Dr. KARL MAY

PURI RODRIGANDA

II

PRADNYA PARAMITA

JAKARTA

1981

Puri Rodriganda

JILID II

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH

PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB VI
PERANGKAP-PERANGKAP BARU

DISALIN OLEH
DEBORA CHANG

UNTUK

PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB VI

PERANGKAP-PERANGKAP BARU

Kehadiran dua orang tamu itu mengubah suasana sepi di Rodriganda menjadi ramai. Pangeran Manuel selalu bergembira, bila kedua orang muda itu datang mengunjungi dalam kamarnya untuk menghibur hatinya. Hatinya merasa tertarik kepada letnan itu, entah apa sebab. Demikian juga disukainya pembawaan gadis Inggris yang selalu tenang itu. Pergaulan dengan mereka membawa pengaruh yang baik bagi orang sakit itu. Karena tiga orang dokter itu telah meninggalkan Rodriganda, maka Pangeran hanya mendapat pertolongan dari Dokter Sternau dan berkat pertolongannya yang berhasil dengan baik, setelah beberapa hari dapat dirasakan oleh Pangeran, bahwa batu dalam tubuhnya telah hilang. Baru setelah kekuatan tubuhnya pulih kembali, dapat dimulai dengan mengobati matanya. Berita itu mendatangkan kegembiraan di hati para penghuni puri, kecuali tentu si ahli hukum, Nona Clarissa, dan Alfonso.

Pada waktu-waktu tertentu tampak empat orang bercengkrama di dalam taman. Rombongan empat orang itu selalu berakhir menjadi dua pasang: Dokter Sternau tiap kali bergabung dengan Roseta, sedangkan sang letnan dengan Amy. Pangeran yang duduk berangin-angin di beranda, akhirnya mengetahui juga kebiasan itu dan kadang-kadang tergoda untuk mengucapkan kata-kata kelakar berhubung dengan hal itu. Mariano merasa cintanya berkobar-kobar dalam hati dan Amy melihat pasangannya sebagai penjelmaan dari segala cita-citanya.

Dengan demikian beberapa waktu berlalu, tanpa terjadi sesuatu yang mengganggu ketenteraman hidup dalam puri itu.

Ada yang membaca, ada yang berjalan-jalan atau mengendarai kuda, ada yang bermain musik dan dalam segala hal Mariano memperlihatkan kemahiran dan ketangkasannya. Hanya di bidang musik ia tidak turut mengambil bagian: ia tidak dapat bermain piano.

Pada suatu kali, ketika siang hendak berganti malam, Dokter Sternau sedang berada di kamar Pangeran, Roseta sedang mengendarai kuda bersama saudaranya dan Letnan sedang asyik di serambi mengamati lukisan yang mirip dengan dirinya. Kemudian ia masuk ruang perpustakaan di sebelahnya. Ketika itu hari sudah mulai gelap, sehingga tidak tampak olehnya, bahwa Amy hadir juga di ruang itu. Gadis itu sedang menikmati ketenangan hari senja dan sedang melamun. Ketika dilihatnya de Lautreville masuk ke dalam, ia tetap duduk, karena dikiranya letnan itu hanya bermaksud melintasi ruang itu saja. Akan tetapi letnan itu tidak berbuat demikian. Ia berdiri di muka jendela dan memandang pemandangan ketika matahari sedang terbenam.

Dengan demikian beberapa menit berlalu dalam keheningan sejati. Kemudian ia memutar badannya, mungkin dengan maksud akan pergi, namun tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah gitar Spanyol yang tergantung pada dinding. Diambilnya gitar itu, lalu dimainkannya beberapa kelompok nada. Amy bangkit berdiri terpesona oleh desir nada-nada yang indah itu. Gitar merupakan alat musik yang dicintai bangsa Spanyol. Hampir setiap keluarga mempunyai sebuah alat demikian dan tiada jarang juga kita berjumpa dengan orang-orang yang pandai sekali memainkannya. Namun permainan seperti yang diperdengarkan oleh letnan itu benar-benar luar biasa. Maka Amy langsung bertepuk tangan setelah permainan itu selesai, lalu ia berseru,

“Bukan main indah permainan Anda itu! Benar-benar mengagumkan! Tadi kata Anda, Anda tidak pandai bermain musik.”

“Maaf Nona, saya tidak mengetahui, bahwa Nona duduk di sini. Beberapa waktu yang lalu saya hanya mengatakan, bahwa saya tidak pandai bermain piano.”

“Tetapi mengapa Anda tidak mengatakan lebih dahulu, bahwa Anda sangat mahir memainkan gitar?”

“Karena saya mempunyai pendapat pribadi tentang musik. Musik terutama sekali merupakan seni tentang perasaan, pengungkapan isi hati seseorang dan tidak ada orang yang ingin memamerkan perasaannya kepada umum. Saya pun tidak suka memainkan perasaan saya dengan suatu alat musik untuk memperdengarkan kepada setiap orang.”

“Jadi Anda menciptakan lagu-lagu Anda sendiri?”

“Saya belum pernah mempelajari suatu nada. Saya memainkan sesuatu yang ditimbulkan oleh khayal saya dan lagu-lagu itu hanya diuntukkan bagi diri saya sendiri, bukanlah bagi orang lain.”

“Kalau begitu, Anda serakah. Anda menyanyi juga?”

“Ya, hanya menurut keadaan jiwa pada saat itu.”

“Dan tidak seorang pun boleh mendengar nyanyi Anda? Saya pun tidak?”

“Baiklah, Nona, saya akan bernyanyi untuk Anda. Tetapi lagu apa? Saya belum pernah mempelajari lagu-lagu. Saya biasa mengikat syair sendiri.”

“Kalau begitu, coba dapatkah Anda menyanyikan sebuah lagu cinta?”

“Baiklah. Tetapi harus ada obyeknya, seorang gadis kepada siapa perasaan saya tertuju!”

“Tentu!” jawab Amy gembira.

“Ya, memang ada seorang yang ingin saya anggap menjadi pokok perhatian selama saya menyanyi lagu itu.”

Dalam mengucapkan perkataan itu ia membimbing gadis itu ke kursi bekas tempat duduknya dan menyilakannya duduk di atasnya. Kemudian ia pergi ke belakang kamar dan duduk di atas sebuah divan. Suasana begitu gelap di situ, sehingga Amy tidak dapat melihat pemuda itu.

Hening sejenak. Kemudian gadis itu mendengar bunyi dawainya. Lemah-lembut mula-mula, kemudian berangsur menjadi keras, kelompok-kelompok nada terpisah, mencari persesuaian dan akhirnya menemui bentuk sebagai suatu lagu. Kini Lady Amy mendengar suaranya.

“Aku percaya akan cintamu,
dengan sepenuh hatiku.
Tapi bila nasib merenggutmu dari sisiku,
aku masih dapat menatap langit.
Di situ akan kutemukan cahayamu,
cemerlang dan murni,
penuh harapan suci; maka doaku selalu
agar kau suatu kali jadi milikku.”

Suatu selingan pendek mengantarkan kepada bait berikutnya dalam nada minor yang liris dan mengharukan.

“Aku mengharap cintamu,
menjadi pelita dalam hidupku.
Bilakah terbuka pintu surga itu,
tempat kutujukan langkahku?

Maka tenggelamlah segala duka masa lalu ke dalam kesamaran abadi dan rahmat Tuhan membawa damai dengan persekutuan yang suci."

Suatu selingan mengembalikan nada kepada terts besar. Kelompok-kelompok nada bertambah penuh dan kuat, lagu terdiri dari motif-motif yang tetap, dan suara penyanyi pun terdengar lebih kuat.

"Cintamu tempat hidupku bertaut,
seluruh hati dan jiwaku!
Biar, biarkan daku menujumu,
tetaplah jadi milikku.
Jangan biarkan hatiku merana,
berpeluk lutut tanpa usaha.
Kau cahaya hidupku,
tanpa kau segalanya akan kelam."

Lagu itu sudah berhenti, namun masih lama setelah itu belum terdengar suara-suara di ruang yang gelap itu. Akhirnya Mariano perlahan-lahan melangkah ke depan untuk menggantungkan gitar kembali ke tempatnya.

"Nah, bagaimana pendapat Nona?" tanya Mariano.

"Lagu itu baru, bukan?" tanya Amy. "Anda sendiri yang mencipta perkataan maupun lagunya."

"Benarlah."

"Anda seorang penyair besar! Bolehkah saya mengetahui satu hal lagi? Kepada siapa sebenarnya Anda persembahkan lagu Anda itu?"

"Kepada—Anda!"

Baru saja kata-kata ini terucapkan, maka gadis itu merasa dirinya dipeluk oleh pemuda itu. Pemuda itu meletakkan tangannya ke atas rambut gadis itu lalu berkata,

"Tuhan memberkati Nona! Saya mencintai Nona, tetapi masih belum waktunya sekarang mengucapkan itu. Kemudian akan saya kunjungi Anda di Meksiko atau di tempat mana pun di dunia ini untuk mengecap bahagia yang hanya dapat saya peroleh dari Anda."

Bibir gadis itu terbakar oleh cium hangat dan ia tiada menolak. Kemudian pemuda itu meninggalkan ruang perpustakaan. Bunyi langkah kakinya makin lama makin menghilang dari pendengaran gadis itu. Gadis itu membiarkan air matanya mengalir dengan bebas karena rasa suka dan bahagia yang dialaminya.

Kemudian ia mendengar deru kereta kuda yang sedang datang. Roseta telah kembali dengan Alfonso. Di tengah jalan mereka berjumpa dengan pengantar pos dan menerima berbagai surat dan surat kabar dari padanya. Surat-surat itu dibagi kepada mereka yang harus menerimanya. Notaris menerima juga sepucuk surat. Surat itu mendapat stempel pos dari Barcelona. Bunyinya,

"Senor!

Baru saja saya masuk pelabuhan dengan kapal Pendola saya. Pelayaran telah menghasilkan banyak uang. Saya harap kedatangan Anda dengan segera, karena saya sedang menanti cuaca baik untuk melanjutkan pelayaran.

Henrico Landola."

Surat itu sangat menggembirakan hati Cortejo. Segera ia pergi mendapatkan wanita-sekutunya lalu berseru, setelah mengunci pintu di belakangnya.

“Clarissa, ada kabar baik!”

Wanita itu bangkit dari tempat duduk dan berkata,

“Kabar baik? Aku lebih suka mendengar itu. Sudah berapa lama kita hanya mendengar berita-berita yang buruk saja. Coba ceritakan!”

“Landola telah tiba dengan selamat di Barcelona dan mengabarkan bahwa segala usaha telah berhasil dengan baik.”

“Jadi engkau akan pergi ke Barcelona?”

“Tidak, akan kuundang nahkoda itu ke Rodriganda. Keadaan kita di sini terlalu gawat, sehingga kita tidak boleh meninggalkan sehari pun. Lagipula, kudengar berita bahwa Capitano pemimpin perampok itu, kini sedang berangkat ke sini. Ia ingin bertemu denganku tengah malam.”

“Bagus!” seru Clarissa. “Aku mendapat akal! Kita akan dapat mengetahui, letnan itu mempunyai hubungan dengan Capitano atau tidak. Bila terdapat hubungan, maka Capitano akan menggunakan kesempatan itu untuk bertemu dengannya. Kita harus mengawasi. Akan pergikah ia ke taman atau tidak.”

“Itu pendapat bagus! Pertama-tama akan kuawasi abdi letnan itu. Layaknya Capitano tidak akan langsung menghubungi letnan itu, karena perbuatan itu akan mencolok sekali.”

Cortejo pergi, untunglah masih belum terlambat untuk menyaksikan sesuatu. Ketika ia menuruni tangga, dilihatnya abdi Letnan sedang bergegas menuju ke kamar tuannya.

“O, begitulah, ini sudah cukup,” kata ahli hukum itu dalam hati. “Rajin benar ia. Tentu ada sebab-sebabnya! Aku harus waspada.”

Ia berjalan melalui suatu serambi dan menuruni tangga. Di kiri kanan tangga itu tumbuh semak-semak, tempat orang dapat bersembunyi dengan mudah. Cortejo menyelinap ke dalam

semak-semak itu dan berbaring di atas tanah, supaya jangan dilihat orang. Dari tempat itu ia dapat mengawasi setiap orang yang meninggalkan puri di sisi yang menghadap pada taman.

Cortejo menanti selama kira-kira setengah jam, lalu ia mendengar bunyi langkah orang. Letnan de Lautreville keluar dari pintu, menoleh ke kiri dan ke kanan, lalu cepat-cepat menuruni tangga, menuju ke taman.

“Jadi benar juga!” kata ahli hukum itu dalam hati. “Aku harus mengetahui, di mana mereka bertemu!”

Ia meninggalkan tempat persembunyiannya, menghindar dari tempat-tempat yang diterangi lampu dan mengikuti jejak letnan itu. Letnan itu tidak berusaha sedikit pun supaya tidak didengar. Ia harus tetap memainkan peranan sebagai perwira. Jika seandainya ia kebetulan bertemu dengan seseorang, maka orang itu tidak boleh mempunyai persangkaan buruk padanya. Karena itu, maka mudahlah bagi si ahli hukum mengikuti jejaknya. Setelah berjalan beberapa lama, letnan itu membelok, menempuh jalan simpang menuju ke sebuah pondok sepi.

“Bagus,” kata Notaris perlahan-lahan. “Di pondok itu mereka akan bertemu. Aku mengenal tempat ini lebih baik daripada mereka. Akan kuamati gerak-gerik mereka.”

Ia tidak mengikuti perwira itu lagi, tetapi menyelinap melalui suatu padang rumput dan tempat yang ditumbuhi semak-semak. Dari tempat ini ia dapat melihat pondok itu dengan nyata. Pondok itu kecil, dindingnya tipis. Bila orang bercakap-cakap di dalam dengan suara yang tidak terlalu lemah, maka akan mudah mendengar dari luar. Ahli hukum itu menyelinap ke balik pondok dan memasang telinga. Benar jugalah! Ia mendengar percakapan. Mula-mula ia mendengar suara Capitano agak keras juga.

“Jadi engkau tinggal di puri?”

“Benar,” jawab suara Letnan yang dikenal dengan baik.

“Bagaimana sampai dapat berlaku begitu cepat dan memuaskan?”

“Untunglah bagiku—atau bagi Anda barangkali malang, Capitano—saya dapat menyelamatkan Condesa bersama kawannya ketika diserang oleh dua orang perampok.”

“Kurang ajar! Siapakah kedua orang itu? Masih adakah perampok-perampok lain di sini selain kita? Akan kubereskan mereka semua.”

“Sayang hal itu sudah tidak perlu lagi. Ada dua sebabnya. Pertama karena saya sendiri telah membereskan mereka dan kedua karena mereka itu bukan perampok lain, melainkan orang-orang kita juga.”

“Astagfirullah! Siapakah mereka itu?”

“Juanito dan Bartolo.”

“Mana mungkin! Mereka takkan berani menghina Condesa demikian rupa.”

Hening sejenak, tiba-tiba kepala perampok itu berkata,

“Jadi engkau telah membunuh kawan-kawanmu sendiri! Tahukah kamu, hukuman apa yang dapat dikenakan pada pelaku perbuatan demikian?”

“Hukuman mati,” jawab Mariano tenang. “Tetapi hukuman itu tidak usah saya takuti. Apakah perbuatan mereka menyerang Condesa itu dilakukan atas perintah Anda?”

“Tidak.”

“Nah, kalau begitu saya hanya telah menghukum mereka.”

“Apakah kau berhak berbuat demikian? Hanya aku sebagai pemimpin boleh menjatuhkan hukuman demikian.”

“Yang seorang telah menyamar dengan memakai kedok dan yang seorang lagi melumuri mukanya dengan arang.”

Hening sejenak lagi. Akhirnya letnan itu berdeham memperlihatkan ketidaksabarannya dan berkata dengan suara yakin,

“Pendek kata mereka sekali-kali bukan kawan saya. Saya bukanlah anggota gerombolan Anda. Anda telah memelihara dan membesarkan saya. Sebagian besar dari hidup saya, saya lewatkan di kalangan Anda, tetapi Anda lupa menyuruh saya mengucapkan sumpah setia. Maka saya tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatan saya pada Anda.”

“Oleh karena itu sebaiknya sekarang juga engkau mengucapkan sumpah setia itu.”

“Saya tidak ingin melakukannya.”

“Beranikah kau...,” Capitano hampir-hampir tidak dapat percaya, menjumpai pertentangan sekeras itu. “Bagus! Itulah terima kasihmu pada segala kebaikan yang telah kau terima dari padaku?”

“Jangan sebut-sebut perihal kebaikan Anda itu!” seru letnan itu dengan nada benci.

“Apakah seorang anak harus berterima kasih, bila ia diculik dari tangan orangtuanya dan dipelihara di kalangan perampok?”

Notaris yang secara sembunyi-sembunyi turut mendengarkan percakapan itu terkejut. “Jadi benar, dialah orangnya! Dan ia mengetahui juga, bahwa ia telah diculik!”

Capitano pun terkejut. Bertanya dengan marah,

“Diculik dari tangan orangtuanya? Kau bicara tentang siapa?”

Mariano menyadari, bahwa sebenarnya kurang bijaksana baginya membiarkan dirinya dikuasai oleh perasaannya. Seharusnya ia lebih berhati-hati dan tidak memperlihatkan, bahwa ia sudah banyak mengetahui tentang riwayat hidupnya

itu. Namun kini hal itu sudah terlambat. Ia menjawab,

“Tentang diri saya sendiri, bukan tentang orang lain!”

“Hm, jadi kau kira engkau telah diculik?” tanya Capitano hati-hati.

“Benar! Diculik dan ditukarkan!”

“Mungkin saja. Tetapi apa hubungan dengan aku? Aku telah menemukanmu di luar dan sampai sekarang aku tidak mengetahui, siapa yang telah meletakkanmu di situ.”

“Jangan berbohong, Capitano! Anda sendiri yang telah menculikku!” seru pemuda itu dengan marah.

“Aku? Coba buktikan! Aku berani bersumpah bahwa aku tidak mengambilmu dari tangan orangtuamu!”

“Ya, Anda dapat saja bersumpah mengenai hal itu, karena orang lainlah yang telah menculikku; tetapi itu dilakukan berdasarkan perintah Anda. Masih ingatkah Anda seseorang yang bernama Tito Sertano? Ia berasal dari Mataro.”

“Bedebah! Dari siapa kau dengar nama itu?”

“Selanjutnya masih ingatkah Anda nama hotel El Hombre Grande di Barcelona? Di situlah terjadi penukaran anak pada tanggal dua Oktober 1830.”

“Dari siapa kau dengar cerita bohong demikian?”

“Itu rahasia saya!”

“Kau harus mengatakan kepadaku! Aku telah mengirimmu ke Rodriganda untuk memata-matai Gasparino Cortejo dan kawan-kawan, bukan untuk menentang aku dengan berbagai tuduhan palsu. Ayo katakan, dari siapa kau dengar isapan jempol itu?”

“Saya tidak akan menceritakannya!”

“Kau harus membuka mulut. Aku dapat memaksamu!”

“Benarkah?”

“Kau kira engkau dapat meremehkan aku? Akan kubuktikan,

bahwa engkau takkan sanggup. Aku perintahkan kamu untuk segera kembali ke gua tempatmu!”

Pemuda itu tertawa kecil dan menjawab, “Sayang tidak dapat saya laksanakan perintah itu.”

“O, jadi kau berani menentangku terang-terangan?” Darah Capitano mendidih.

“Berani!” kata Mariano sambil tertawa. “Saya tetap tinggal di sini. Apa yang akan dikatakan Pangeran Rodriganda bila mengetahui, bahwa de Lautreville malam hari telah melarikan diri seperti seorang penjahat? Lagipula saya sudah betah tinggal di Rodriganda dan,”—lalu ditambahkannya keterangan berikut ini—“saya sudah benar-benar merasa sebagai salah seorang anggota keluarga Rodriganda.”

“Jadi engkau minta dipaksa? Turuti perintahku atau akan kubunuh kamu!”

“Dengarkan lebih dahulu pendapatku ini, Capitano! Saya sekali-kali tidak membenci Anda,” kata Mariano dengan tenang. “Meskipun Anda telah merampokku dan keluargaku yang asli, namun izin serta bantuan Anda membuatku memperoleh segala yang diperlukan untuk menduduki tempatku yang asli. Karena itu saya tidak ingin membalas dendam. Namun camkanlah ini: kini kita sudah impas! Apa yang sekarang hendak saya lakukan, masih belum saya ketahui, tetapi satu hal sudah pasti, yaitu bahwa saya tidak kembali lagi kepada kalian. Anda tidak dapat memaksa saya. Saya lebih kuat dan lebih tangkas daripada Anda. Muslihat pun tidak akan menolong Anda.”

“Benarkah demikian?” ejek kepala perampok itu. “Tidak dapatkah aku memberitahu Pangeran Rodriganda bahwa engkau adalah seorang perampok?”

“Saya kira itu kurang bijaksana. Tentu saja akan ditanyakan di

mana kawan-kawan saya bersarang. Rahasia itu akan terpaksa saya buka.”

“Bangsat!” seru kepala perampok itu.

“Tenang, Capitano, tenang! Selama Anda tidak mengusik saya, saya pun akan menutup mulut. Anda kenal saya dan mengetahui, bahwa janji saya dapat dipercaya. Tetapi saya tidak bersumpah setia kepada Anda dan bila memaksa saya dengan tipu daya atau dengan kekerasan, maka Anda akan menjadi musuh saya. Saya dapat mempertahankan diri saya. Sekian perkataan saya.”

“Inikah keputusanmu yang terakhir?”

“Betul, yang terakhir! Hai Capitano, jangan main-main! Mata saya masih dapat melihat dengan terang. Meskipun gelap, saya dapat melihat dengan jelas, bahwa Anda mencabut pisau. Tetapi Anda tidak melihat, bahwa selama percakapan ini saya memegang pistol di tangan saya yang sudah siap untuk ditembakkan. Sebelum Anda dapat mencapai saya dengan pisau Anda, Anda akan menjadi mayat. Anak kecil itu sudah menjadi dewasa dan ia akan berlaku sebagai orang dewasa pula. Selamat tinggal, Capitano!”

Mata-mata yang berdiri di luar pondok mendengar juga pemuda itu pergi.

“Mariano!” kepala perampok itu memanggil.

Tidak ada jawaban.

“Mariano!” sekali lagi terdengar Capitano memanggil. Sekali ini bukan dengan nada perintah, melainkan dengan nada yang mengandung kecemasan.

Tidak dijawab juga. Bunyi langkah kakinya makin menghilang.

“Astagfirullah! Ia pergi!” kata Capitano perlahan-lahan. “Ia ingin bebas, tetapi jangan harap akan berhasil. Barangsiapa

sudah dalam kekuasaanku tidak mungkin lepas lagi. Betapa dungu aku mengirimnya ke Rodriganda! Pasti ada orang yang membukakan matanya. Aku harus mengetahui siapa!”

Ia perlahan-lahan meninggalkan pondok dan menghilang ke balik semak-semak di dalam taman. Kini ahli hukum itu dapat meninggalkan tempat persembunyiannya tanpa takut didengar orang. Diam-diam ia kembali ke puri dan mencari kawan wanitanya lagi, yang dengan berdebar-debar sedang menantikannya. Alfonso turut hadir juga. Keduanya sangat terkejut ketika mendengar bahwa letnan itu benar-benar anak yang diculik itu.

“Ya Allah, apa yang harus kita lakukan?” tanya Clarissa. “Jadi pemuda itu sudah mengetahui siapakah dia sebenarnya?”

“Dari ucapannya dapat kutarik kesimpulan, bahwa ia mengetahui.”

“Kalau begitu, ibarat kita sedang duduk di atas gunung berapi yang hendak meletus,” kata Alfonso dengan nada tegang. “Bangsat itu harus disingkirkan selekas mungkin.”

“Apa yang kau maksud dengan disingkirkan, Nak?” tanya Notaris.

“Dibunuh! Hanya mayat dapat menutup mulut. Perkara ini dapat menimbulkan ekor yang sangat merugikan bagi kita, maka tiadalah baik berhati lemah menghadapi seseorang yang begitu berbahaya. Lagipula bukankah ia seorang perampok? Masyarakat harus berterima kasih kepada kita, bila kita dapat membuatnya tidak berdaya lagi.”

Clarissa mengangguk saja. Akan tetapi ahli hukum itu berkata setelah berpikir,

“Tentu ia harus disingkirkan. Dengan membunuhnya atau dengan cara lain masih belum dapat dipastikan. Itu tergantung

kepada pembicaraanku dengan Capitano nanti. Tengah malam akan kudengar apa yang perlu kita takuti dan apa yang tidak.”

Dengan keputusan ini ibu dan anak harus sudah merasa puas.

Menjelang tengah malam Notaris kembali lagi ke taman. Di situ terdapat tempat tersembunyi, tempat ia biasa bertemu dengan Capitano. Ia mendapati kepala perampok itu sedang menantikannya.

“Anda telah menyatakan dengan tanda supaya saya datang,” kata Cortejo. “Itu sangat sesuai dengan kehendak saya, karena saya tidak perlu susah-susah pergi ke pegunungan lagi. Sedianya saya hendak pergi mengunjungi Anda di tempat Anda.”

“Hendak membicarakan apa lagi?” tanya pemimpin perampok hati-hati.

“Masih perlukah Anda menanyakannya?” tanya Cortejo pura-pura heran. “Bukankah Anda telah menerima tugas dari saya, yang hingga kini masih belum terselesaikan karena Anda tidak mengirim orang-orang yang tangguh melakukan tugas, melainkan serombongan pengecut.”

“Tuduhan demikian sekali-kali tidak dapat saya benarkan,” jawab kepala perampok. “Janganlah main kucing-kucingan, Senor. Baik kita selesaikan perkara ini secepat mungkin. Masih inginkah Anda tugas itu dilaksanakan juga?”

“Tentu saja! Bahkan saya ingin secepat mungkin.”

“Baik, maka dengarlah syarat-syaratnya dahulu.”

“Syarat-syaratnya? Bukankah pada pertemuan kita terakhir kali sudah lengkap dibicarakan syarat-syarat itu?”

“Memang, tetapi sejak itu keadaan sudah berubah. Saya sudah mencari keterangan tentang apa yang telah terjadi. Anda telah berpesan berkali-kali, supaya dokter itu dibunuh dengan pisau saja.”

Notaris bimbang sejenak dan menjawab,

“Tidak. Itu siasat Bartolo sendiri!”

“Jangan bohong!” kata kepala perampok itu dengan marah. “Anda ingin menghindarkan bunyi tembakan lalu melarang orang-orang itu menembak. Benar tidak?”

“Tidak benar.”

“Saya tidak begitu saja menuduh. Sebelum saya mengatakan sesuatu telah saya kaji lebih dahulu kebenarannya. Bartolo dan Juanito telah tewas pada ketika lain. Apa gerangan yang telah mendorong mereka menyerang Condesa, masih merupakan teka-teki bagi saya. Namun saya percaya, bahwa Anda tidak ada sangkut-pautnya dengan kejadian itu. Tetapi saya anggap Anda bertanggung jawab penuh pada kematian orang lain, yang mayatnya tergolek di taman ini dan yang kemudian diangkut oleh polisi itu. Untuk kesalahan itu Anda harus menambah bayaran Anda dengan dua ratus uang duro. Baru setelah syarat itu dipenuhi kita dapat melanjutkan pembicaraan kita.”

“Permintaan Anda tidak mungkin dikabulkan.”

“Apa? Tidak mungkin? Saya anggap sangat mungkin! Ketahui, saya telah bersumpah, bahwa saya tidak akan melepaskan tuntutan itu.”

Notaris tampak berpikir sejenak. Akhirnya ia berkata dengan perlahan-lahan serta minta perhatian.

“Mungkin saya dapat memenuhi keinginan Anda, bila Anda bersedia mengabulkan permintaan saya. Di samping dokter itu masih ada seorang lagi yang merintangi jalan saya.”

“Jadi ia harus disingkirkan pula? Siapakah orang itu?”

“Seorang perwira.”

“Caramba, ini menjadi sangat menarik! Ia tinggal di tangsi mana?”

“Ia tidak tinggal di salah satu tangsi. Ia sedang dalam cuti. Lagipula ia bukanlah orang Spaynol melainkan orang Perancis.”

“Di mana dapat saya menemukannya?”

“Di sini di Rodriganda.”

“Siapa namanya?”

“Alfred de Lautreville.”

“Alfred de—hm!” geram kepala perampok itu. “Belum pernah mendengar namanya.”

“O, tentu, tentu,” sindir Notaris. “Lagipula meskipun orang itu tiada Anda kenal, namun Anda masih harus mengadakan perhitungan dengan dia. Orang itu jugalah yang telah membunuh Bartolo dan Juanito, kedua orang Anda itu. Anda ingin membiarkan begitu saja?”

“Membiarkan begitu saja? Tentu saja tidak,” kata Capitano ragu-ragu. “Akan tetapi apa hubungan dengan Anda?”

“Sudah saya katakan tadi, ia merintangi jalan saya. Maukah Anda menerima tugas ini? Bila Anda tidak mau, terpaksa saya akan mencari orang lain yang dapat melayani lebih baik daripada Anda.”

“Janganlah mengharap pekerjaan demikian akan selamat. Saya tidak akan membiarkan orang lain menyaingi usaha saya. Lagipula orang Perancis ini sudah menjadi perhitungan saya, karena ia telah membunuh dua orang saya. Barangsiapa berani menentang saya akan berurusan dengan saya. Camkanlah hal itu!”

“Tenang saja! Apakah hal itu berarti bahwa orang itu di bawah naungan Anda?”

“Tidak,” jawab kepala perampok, “sebaliknya hal itu berarti, bahwa ia menunggu pembalasan saya. Ia tidak akan luput dari

pembalasan itu. Ia harus disingkirkan!”

“Apakah hal itu berarti dengan kata lain, bahwa ia harus dibunuh?”

“Dibunuh? Siapa yang mengatakan harus dibunuh. Saya mempunyai rencana lain dengannya, tetapi saya dapat menjamin Anda, bahwa ia tidak akan menyusahkan Anda lagi.”

Kini Notaris merasa puas. Ia sudah mengetahui, apa yang perlu diketahuinya. Tetapi ia menjaga, janganlah kentara, bahwa ia sudah mengetahui segala rahasia Capitano, lalu ia menjawab,

“Baik, saya percaya kepada Anda, Capitano. Saya akan membayar juga dua ratus duro sebagai ganti rugi untuk orang Anda yang mati, tetapi sebagai imbalan saya ingin supaya dokter itu mati dan orang Perancis itu disingkirkan.”

“Permintaan Anda dapat saya kabulkan, asal Anda mau membayar untuk dokter itu jumlah uang yang lima ratus duro yang masih tersisa serta lima ratus lagi untuk orang Perancis itu.”

“Baik, Anda akan mendapat uang itu setelah pekerjaan itu Anda selesai!”

“Saya perlu uang sekarang juga. Anda harus membayar separuhnya!”

“Saya tidak membawa uang. Kerjakan saja tugas Anda dengan baik, uangnya tentu akan beres! Bila Anda tidak setuju dengan itu, saya terpaksa akan membatalkan perjanjian itu.”

“Baik, saya terima syarat-syarat Anda,” kata kepala perampok itu ragu-ragu. “Tetapi jangan Anda kira, dapat menipu saya satu duro pun! Bilamana harus dilakukan?”

“Selekas mungkin. Harinya masih belum dapat ditentukan. Masih adakah sesuatu yang perlu Anda bicarakan? Tidak? Maka kini pembicaraan kita sudah selesai. Selamat malam, Senor!”

“Selamat malam!”

Perampok itu pergi dan Notaris berjalan perlahan-lahan kembali ke puri.

“Hahaha!” tawanya pada diri sendiri. “Kaukira dapat menipuku, Kawan. Kau harus lebih cerdik lagi untuk itu. Aku akan mendahuluimu dan mengatur siasat sendiri.”

Keesokan pagi masuklah Elvira ke dalam kamar Sternau untuk mengantar kopi.

“Terima kasih, Senora,” katanya. “Buatkan saya susu segelas saja, saya masih belum ingin minum kopi.”

“Tidak ingin minum kopi,” tanya wanita itu sambil merasa heran. “Apakah Anda barangkali sakit?”

“Bukan begitu. Saya harus mengerjakan sesuatu yang membutuhkan ketenangan seluruh syaraf saya dan seperti Anda ketahui, kopi itu dapat merangsang darah.”

“Pekerjaan itu tentu sangat penting!”

“Memang demikian. Berdoalah kepada Tuhan, supaya pekerjaan saya dapat berhasil dengan baik, Senora! Saya hendak melakukan pembedahan pada mata Pangeran Manuel yang kita kasihi itu.”

Elvira terkejut mendengar itu, hingga talam di dalam tangannya terjatuh ke lantai.

“Pembedahan matanya!” seru wanita itu. “Masya Allah! Sungguh benarkah itu?”

“Benar. Selanjutnya saya minta, supaya diusahakan suasana hening dan sepi di seluruh puri sedapat mungkin. Jendela-jendela di kamar sakit harus segera ditutup setelah selesai diadakan pembedahan. Bila perlu Anda dapat minta bantuan Condesa, menyediakan barang-barang yang diperlukan! Kini saya ingin mendapat susu saya!”

“Baik, baik, Tuan, segera akan Anda dapat. Apa yang akan dikatakan oleh Alimpoku, bila ia mendengar tentang pembedahan itu. Saya sudah pergi, sudah berlari, sudah terbang! Semoga Tuhan memberkati pekerjaan Anda!”

Elvira membiarkan sementara pecahan cangkir berserakan di lantai dan bergegas ke luar dari kamar. Gerak yang dinamakannya “terbang” itu sesungguhnya lebih menyerupai “berguling-guling”.

Ketika dokter masuk ruang tamu, ia dihujani berbagai pertanyaan oleh mereka yang hadir.

“Benarkah Pangeran hari ini akan mengalami pembedahan?” tanya Clarissa.—“Benar.”

Lalu Alfonso berdiri di hadapan Sternau dan berkata dengan wajah muram dan nada keras.

“Lakukan lebih dahulu dengan pertimbangan yang masak. Apakah Anda sungguh yakin bahwa pembedahan akan berhasil?”

“Bukan seratus persen pasti, namun ada harapan besar.”

“Anda hanya berharap saja! Jadi berdasar pengharapan yang samar-samar Anda sudah berani melakukan pekerjaan berbahaya seperti itu. Dapatkah Anda mempertanggungjawabkan kepada Tuhan dan hati nurani Anda?”

“Dapat,” jawabnya dengan sungguh-sungguh dan yakin.

“Kalau begitu, saya sebagai putra pasien menuntut supaya Anda dibantu oleh beberapa dokter ahli bedah kenamaan.”

“Saya sekali-kali tidak berminat untuk mengulangi pengalaman pahit masa lalu, untunglah tidak berakhir dengan bencana. Lagipula saya harus menjunjung tinggi keinginan Pangeran, yang tidak menghendaki campur tangan dalam hal ini.”

“Siapakah yang sebenarnya berkuasa di sini?” tukas Alfonso.

“Bukankah kedudukan saya jauh lebih tinggi daripada kalian semua?”

“Saya pun sebagai wakil Pangeran tidak dapat dikesampingkan begitu saja!” sambung Cortejo.

Sternau menjawab dengan nada pasti.

“Saya ingin memperingatkan Tuan-Tuan, bahwa hanyalah seorang dokter boleh memerintah dalam hal ini! Pembedahan akan dikerjakan sepuluh menit kemudian. Segala sesuatu sudah dipersiapkan dan saya harus melarang tiap pekerjaan yang dapat menimbulkan gangguan.”

“Baik kita tunggu kesudahannya!” seru Alfonso.

“Benar, kita tunggu kesudahannya!” jawabnya. “Saya harus memperingatkan Anda, bahwa gangguan yang sekecil apa pun pada Pangeran akan berakibat buruk bagi beliau dan Anda harus memikul tanggung jawab sepenuhnya, bila sampai terjadi sesuatu!”

“Kita akan menghadiri pembedahan!” kata Alfonso.

“Memang saya akan memerlukan beberapa tenaga pembantu. Saya mendapat kesan, bahwa di antara hadirin terdapat beberapa orang yang tidak suka melihat Pangeran sembuh, maka saya perlu mengambil tindakan-tindakan berkenaan dengan hal itu. Condesa Roseta, maukah Anda menyumbangkan tenaga Anda dalam pembedahan ini?”

“Saya rela mengabdikan segenap tenaga saya untuk pekerjaan yang mulia ini,” kata gadis itu.

“Pekerjaan tidak akan mengatasi tenaga Anda. Yang dibutuhkan adalah tenaga wanita. Barangkali Lady Amy pun suka memberikan tenaganya?”

“Terima kasih atas kepercayaan Anda!” jawab gadis Inggris itu.

“Dan bagaimana dengan saya?’ tanya Clarissa.

“Anda tidak usah bersusah-susah, Senora!” kata Sternau dengan nada dingin. Syaraf Anda kurang sesuai dengan pekerjaan ini. Melihat luka kecil pun Anda sudah hampir jatuh pingsan, sehingga saya terpaksa menyangga Anda. Apalagi bila Anda harus menghadapi pembedahan seperti ini.”

“Namun saya harus diizinkan hadir!” kata Alfonso.

“Dan saya harus menolaknya pula. Saya tidak memerlukan penonton. Hanya seorang pria ingin saya minta bantuannya. Senor de Lautreville, relakah Anda turut menyumbangkan tenaga Anda?”

“Saya suka memberi bantuan demikian,” jawab Mariano.

“Saya ingin mohon sesuatu dan saya yakin Anda suka mengabulkannya. Anda mengetahui letak jendela-jendela yang terdapat pada kamar Pangeran.”

“Ya, saya mengetahui.”

“Saya minta supaya Anda selama pembedahan, terus-menerus berjalan-jalan di bawah jendela-jendela itu. Kehadiran Anda di situ akan menjadi jaminan bagi saya, bahwa tidak akan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki dari pihak sana.”

Letnan memandang dengan penuh pengertian lalu berkata,

“Saya dapat menduga apa yang Anda maksud dan dengan segala suka hati saya akan menyumbangkan tenaga saya. Pekerjaan memulihkan kembali penglihatan Pangeran adalah sesuatu yang sangat mulia dan saya menganggap sebagai suatu kehormatan turut mengambil bagian dalam membuat pekerjaan itu berhasil.”

“Apa? Kehormatan?” tanya Alfonso mengejek. “Bukankah lebih baik disebut penghinaan, bila diperkuda oleh seorang dokter?”

Mariano menghampirinya dengan dua langkah dan berkata,

“Tarik kembali perkataan Anda!”

“Tidak!” jawabnya dengan marah. “Bahkan saya ingin mengulanginya!”

“Baik, kalau begitu biar senjata saja yang akan berbicara, seperti lazimnya dilakukan oleh pasukan kavaleri!”

“Haha! Anda? Pasukan kavaleri?” seru Alfonso. “Bukankah Anda hanya...”

Don Alfonso palsu itu tidak dapat melanjutkan perkataannya, karena tiba-tiba Gasparino Cortejo mendekati dan menutup mulutnya dengan telapak tangan.

“Diam, Pangeran!” demikian diperingatkannya. “Sekarang masih belum waktunya dan bukan tempatnya untuk mengadakan pembicaraan semacam itu.”

“Itu pun pendapat saya,” kata Dokter. “Tetapi bila memerlukan seorang pendamping dalam duel, Senor de Lautreville, bolehlah Anda mengambil saya. Kini saya minta Anda dan kedua wanita itu mengikuti saya.”

Kedua gadis itu begitu terkejut, sehingga mereka mengikuti tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Letnan pun pergi tanpa menoleh kepada orang-orang yang ditinggalkan. Orang-orang itu menunggu dengan sabar sampai bunyi-bunyi langkah ketiga orang itu menghilang. Kemudian Notaris berkata,

“Ceroboh benar kamu. Hampir-hampir kamu membuka rahasia kita!”

“Apa ruginya?” geram Alfonso. “Alangkah lucu melihat wajah-wajah mereka, bila mereka mendengar bahwa ia sebenarnya seorang perampok!”

“Dan lebih lucu lagi, bila mereka mendengar bahwa ia sebenarnya harus menduduki tempatmu. Ia bukan hanya menduga

ini, melainkan sudah mengetahui dengan pasti dan tampak ia masih hanya ingin menyelidiki asal-usul keturunanmu. Saya akan berusaha, supaya ia tidak dapat menyusahkan kita lagi."

"Dan dokter ini!" seru Clarissa dengan berang. "Sikapnya seolah-olah tuan rumah sendiri di sini."

"Sikapnya ketika ia menyatakan dengan sombong bahwa ia tidak boleh diganggu itu?" geram Notaris. "Namun penyembuhan Pangeran harus dicegah sedapat mungkin. Kita harus mengusahakan ketegangan yang cukup besar untuk dapat mengimbangi hasil pembedahan itu."

Sedang di ruang tamu diucapkan kata-kata yang bernada bermusuhan, maka Dokter pergi bersama dua orang wanita itu memasuki kamar Pangeran. Ia menempatkan dua orang penjaga di hadapan pintu ruang muka lalu mengunci pintu itu. Pangeran sudah menanti dan membalas salamnya dengan ramah.

"Anda membawa siapa, Senor?" tanya Don Manuel ketika ia mendengar langkah-langkah ringan dari dua orang wanita itu.

"Condesa Roseta serta Lady Amy. Saya lebih percaya kepada mereka daripada orang lain."

"Terima kasih, Dokter! Anda telah mendahulukan keinginan hati saya. Di mana putra saya?"

"Ia sedang di ruang tamu dan minta dimaafkan, saya terpaksa minta, supaya jangan hadir di sini."

"Apakah dua orang wanita itu akan cukup tabah, Senor?"

"Saya kira demikian. Dua wanita itu hanya saya minta membantu saya dengan menyerahkan beberapa alat kepada saya. Bolehkah sekarang saya tanyakan, bagaimana keadaan jiwa Pangeran sekarang?"

Pada wajah Pangeran tampak senyum cerah penuh kepercayaan dan ia menjawab, sambil melipat tangannya.

“Saya telah berembuk dengan diri saya sendiri dan dengan Tuhan dan saya dapat menyerahkan nasib saya tanpa waswas ke dalam tangan Anda. Keadaan tidur dapat menguasai tubuh kita, namun roh kita mengembara terus mengalami berbagai pengalaman, yang telah kita rasakan dan pikirkan dalam keadaan jaga. Saya telah bermimpi, bahwa Anda membuka mata saya. Saya dapat melihat dunia Tuhan yang indah, saya lihat wajah putri saya yang cantik dan saya lihat juga Anda serta Letnan—namun,” demikian ditambahkannya dengan rasa kecewa, “saya tidak melihat putra saya. Sebaliknya saya melihat orang asing, yang wajah maupun bahasanya tidak saya pahami. Apa yang Anda bawa? Saya mendengar bunyi gemerincing.”

“Itu adalah perkakas kedokteran saya.”

“Perkakas kedokteran itu tidak menimbulkan rasa takut pada saya. Itu hanya merupakan alat-alat pembantu akal maupun ketangkasan Anda dan mendapat kepercayaan penuh dari saya. Bilamana dapat kita mulai?”

“Sekarang juga.”

Sternau membetulkan letak tempat tidur Pangeran, menyiapkan perkakasnya dan menerangkan kepada dua orang wanita itu, apa yang diperlukan dari padanya. Setelah diyakininya bahwa tidak ada sesuatu yang dilupakan maka ia berdiri di muka jendela. Roseta memeluk ayahnya dengan mesra dan berbisik kepadanya sambil mencucurkan air mata.

“Ayah, ia sedang berdoa.”

“Itu sudah kuduga,” jawab ayahnya dengan lemah lembut.

Kecuali tiga orang yang bersekongkol itu tidak ada orang lagi di dalam puri yang tidak ingin memanjatkan doa ke hadirat Tuhan untuk mohon agar pekerjaan dokter itu berhasil dengan selamat.

Letnan yang berjalan hilir-mudik di bawah jendela-jendela itu pun turut melipat tangannya.

“Ya Tuhan,” bisiknya dengan segenap hatinya, “limpahkanlah karunia-Mu! Berilah kepada si sakit penglihatan kembali dan saya akan senantiasa memuji nama-Mu. Amin!”

Setengah jam telah berlalu sejak Mariano mulai berjaga-jaga, ketika Pangeran Muda meninggalkan ruang tamu. Ia memakai perlengkapan pemburu dan membawa dua ekor anjing terikat pada tali. Para abdi hanya menggeleng-geleng kepalanya saja melihat tuannya tega pergi berburu, sedang nasib ayahnya dalam keadaan gawat.

Ketika ia berjalan melewati sang letnan, dilihatnya di pucuk pohon seekor burung gagak. Cepat-cepat diambil senapannya yang berlaras dua lalu dipasangnya.

“Sasaran yang bagus sekali! Awasi burung itu, Pluto, Pollux! Tangkap!”

Ia hendak memetik picu, namun tak sampai.

“Bangsat!” terdengar suara dekat telinganya. Lalu ia tidak mendengar apa-apa lagi. Kepalanya terasa pusing, telinganya mengiang.

Mariano telah melompat ke arahnya, memegang kerongkongannya dan dengan tangan yang sebelah lagi merampas senapannya. Ditinjunya sekali, lalu bedebah itu rebah ke atas tanah tanpa mengeluarkan suara. Beberapa orang abdi telah menyaksikannya, di antaranya penjaga puri.

“Ya Allah! Ia bermaksud hendak menembak!” keluh Alimpo yang baik hati itu. “Ia ingin mengejutkan Senor Dokter! Elviraku telah mengatakan juga. Harus kita apakan dia?”

“Tidak usah,” jawab Letnan. “Bila Anda berani mengapa-apakannya, ia akan membalas dendam kepada Anda!”

“Jadi ia masih belum mati?”

“Tidak. Ia hanya belum dapat bernapas.”

“Saya kira ia sudah mati. Sayang benar, bila ia—mati!”

Jelas sekali bahwa yang dimaksud penjaga puri itu justru kebalikan dari yang telah diucapkannya.

“Anda tidak usah menghiraukan dia! Saya akan mengamankannya.”

Letnan itu mengangkat tubuh Alfonso, membawa masuk ke dalam puri, menuruni salah satu tangga, menaruh tubuh itu ke dalam ruang di bawah tanah, mengunci erat-erat, mengambil anak kuncinya, lalu kembali lagi ke pos jaganya.

Hanya beberapa saat kemudian, Condesa memanggil istri penjaga puri masuk ke dalam kamar Pangeran. Ketika wanita itu masuk kamar dengan langkah-langkah yang tiada berbunyi, Pangeran sedang duduk di atas kursi besar dan Dokter sedang mengenakan pembalut.

“Kini tutuplah semua kain gorden!” kata Sternau. “Tadi saya memerlukan cahaya matahari. Kini semua harus diusahakan gelap. Tetapi jangan membuat gaduh!”

Di dalam kamar masih tercium bau khas dari chloroform. Wajah Pangeran, sepanjang masih dapat dilihat, pucat pasi. Suaranya kedengaran parau namun tetap, ketika ia bertanya,

“Dokter—berhasilkah—Anda? Bolehkah saya menaruh harapan?”

“Hm, boleh.”

“Sedikit saja?”

“Itu semata-mata tergantung pada Anda sendiri, apakah tidak ada, ada sedikit, ataupun banyak harapan. Saya mohon supaya Anda tetap tenang, Don Manuel. Esok hari Anda boleh mendengar lebih banyak lagi.”

Pangeran menarik napas panjang. Tetapi Roseta memegang tangan Dokter dan berbisik tanpa terdengar ayahnya.

“Saya minta Anda berterus terang saja kepada saya!”

Dokter melihat dengan bangga dan gembira. Hatinya seolah-olah menjadi lega, ketika ia menjawab dengan berbisik juga.

“Pekerjaan itu berhasil!”

“Jadi Ayah dapat melihat lagi?”

“Benar! Sst! Diam! Kegembiraan hati dapat membahayakan kesehatannya seperti juga perasaan tegang lainnya.”

Maka Roseta tidak sanggup menguasai perasaan lagi. Sungguhpun dapat disaksikan oleh kawan wanitanya dan oleh istri penjaga puri, dipeluknya Dokter Sternau serta diciumnya.

Elvira ketika menyaksikan peristiwa itu, hampir-hampir terpekik karena terkejut. Untunglah ia masih berhasil menguasai dirinya dan ia menghibur hati dengan pendapat,

“Aku harus menceritakan kejadian ini kepada Alimpoku. Masya Allah, berita itu akan mengejutkan dan menggembirakannya!”

Lady Amy pun terkejut. Beberapa saat kemudian Dokter pergi untuk menggantikan Letnan berjaga.

“Sudah selesai, Senor?” tanya Mariano, ketika dilihatnya Sternau. “Dan bagaimanakah hasilnya—tetapi sebenarnya saya tidak usah bertanya lagi. Saya dapat menyaksikannya pada wajah Anda yang gembira.”

“Pembedahan berhasil lebih baik daripada harapan saya. Tetapi ini tidak boleh diberitakan kepada si sakit. Bedil apakah itu?”

“Bedil kepunyaan Alfonso. Saya telah mengamankannya,” kata Mariano dengan wajah muram.

“Diamankan? Mengapa?”

Letnan menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Dokter

mendengar dengan hati makin panas.

“Orang macam apa dia!” serunya. “Alangkah busuk hatinya! Itu tidak mungkin dilakukan tanpa sengaja. Dan ia menamakan diri pangeran!”

Mariano sebenarnya ingin sekali memberi komentar mengenai hal ini. Akan tetapi ia menahan diri dan tidak mengatakan apa-apa. Dokter melanjutkan perkataannya,

“Anda mempunyai rencana apa dengan dia?”

“Baik saya serahkan hal itu kepada kebijaksanaan Anda saja, Senor. Anda tentu lebih mengetahui, ia berbahaya atau tidak.”

“Andaikata ia dapat melepaskan tembakan tadi, besar sekali kemungkinan Pangeran akan sadar dari pembiusan dan dengan demikian dapat membahayakan pembedahan itu. Tetapi sekarang hm, bawalah saya kepadanya! Saya ingin berbicara dengannya.”

Mereka pergi ke ruang di bawah tanah dan Letnan membuka pintu. Alfonso telah mendengar mereka datang dan berdiri di belakang pintu. Ia langsung menerkam Mariano, kalau ia tidak dihalangi oleh Sternau yang memegang kedua belah tangannya erat-erat.

“Perampok! Bangsat!” serunya sambil mengertakkan gigi.

“Maki-makilah sesuka hatimu!” kata Sternau. “Perkataan Anda sekali-kali tidak akan mengenai kami. Kami akan membebaskan Anda kembali. Tetapi sebelumnya, dengar lebih dahulu petuah saya.”

“Enyahlah, kamu sekalian, bangsat! Atau saya perintahkan mengeluarkan kamu!”

“Sabar dahulu! Saya tidak akan melepaskan Anda, sebelum Anda mendengarkan perkataan saya.”

“Bicaralah, cepat!” hardik Alfonso.

“Yang hendak saya katakan ialah, bahwa kelakuan Anda sangat mencurigakan. Meskipun saya tidak mengerti apa yang menjadi sebab, saya ingin supaya Anda jangan mengunjungi ayah Anda sebelum mendapat izin dari saya. Pendeknya bila terjadi sesuatu dengan ayah Anda karena perbuatan Anda, akan saya paparkan hal itu di surat kabar, lalu saya akan menyerahkan Anda kepada pengadilan.”

“Lakukanlah, ya, lakukanlah!” seru penipu itu berkeras kepala. “Maka akan saya perintahkan mendera kalian berdua dengan cemeti!”

Kini sang letnan tidak dapat menahan diri lagi. Ia sebenarnya ingin menyimpan rahasia itu baik-baik, namun kini ia tidak dapat menguasai diri lagi. Diletakkan tinjunya ke atas bahu Alfonso lalu ia berkata,

“Sekali lagi berani kau keluarkan ancaman seperti tadi, kau akan rebah oleh tinjuku! Kau kira, kau sendiri tidak perlu takut kepada pengadilan, engkau bersama orangtuamu yang bagus itu? Perwira pengadilan akan menentukan, engkau benar-benar keturunan Pangeran Rodriganda y Sevilla atau bukan! Sekarang pergilah!”

Ditinjunya Alfonso kuat-kuat, sehingga orang itu terlepas dari tangan Dokter dan terempas pada dinding. Ia jatuh terguling, tetapi lekas-lekas berdiri dan lari menaiki tangga.

“Apa yang Anda katakan?” tanya Dokter. “Jadi orang itu bukan putra Pangeran Manuel?”

Kini anak muda itu sadar, bahwa ia telah membuat kekeliruan besar. Ditekankannya tangannya kepada dahinya yang panas membara lalu ia bertanya,

“Dapatkah Anda menyimpan rahasia, Senor?”

“Dapat,” kata Sternau.

“Anda berkenan di hati saya. Maukah Anda menjadi sahabat saya?”

“Dengan senang hati! Ini, terimalah tanganku!”

“Maka penuhilah keinginan saya!” pinta Mariano sambil menjabat tangan Dokter. “Simpanlah segala yang akan Anda dengar ke dalam hati Anda!”

“Baik, akan saya pegang teguh rahasia itu, namun, meskipun ingin sekali saya mendengarnya dari Anda, kini timbul persoalan lain yang lebih mendesak. Saya harus segera pergi ke Pangeran, supaya jangan sampai kedahuluan Alfonso. Kemungkinan ia pergi ke Pangeran untuk menggagalkan segala pekerjaan saya.”

Untunglah bagi Sternau, Alfonso tidak menempuh jalan itu. Ia segera pergi ke Senora Clarissa.

“Ibu,” keluhnya ketika ia masuk, “suruh Ayah datang segera! Suatu bencana telah terjadi. Mati kita! Benar-benar mati! Tidak ada abdi di depan. Aku akan memanggil Ayah sendiri.”

Alfonso bergegas ke luar dan tidak lama kemudian kembali lagi dengan ayahnya. Alfonso menceritakan apa yang telah terjadi. Kedua orangtuanya sampai terkejut.

“Apa yang harus kulakukan? Katakanlah!” seru Alfonso dengan gugup.

Notaris bangkit dan berkata dengan nada keras.

“Menutup mulut! Kau harus pandai menutup mulut! Kau telah berbuat suatu kebodohan besar. Siapa yang menyuruh menembak di bawah jendela Pangeran. Kau telah membahayakan dirimu sendiri, orangtuamu, dan seluruh rencana kita. Satu-satunya jalan pemecahan ialah, aku harus segera pergi ke Barcelona, ke Nahkoda Landola. Tadi aku terima sepucuk surat telegram, yang menyatakan bahwa ia berhalangan datang karena harus hadir di kapal ketika kapal itu memuat dan membongkar barang. Mualim

yang seharusnya melakukan pekerjaan itu sedang sakit."

"Bilamana kau hendak pergi?" tanya Clarissa.

"Setengah jam lagi. Tetapi aku ingin ditaati, Alfonso. Bila sekali lagi engkau melakukan suatu kebodohan, aku takkan dapat menolongmu lagi. Camkanlah itu!"

Itu sekali-kali tidak diduga Alfonso. Belum pernah ia ditegur secara demikian oleh ayahnya. Ia meninggalkan kamar tanpa berani mengucapkan sepatah kata pun.

Tiga hari kemudian pagi-pagi sekali Sternau berjalan-jalan dengan Letnan di dalam taman. Selama beberapa hari ini ia tidak pernah meninggalkan Pangeran. Baru sekali ini ia keluar menghirup hawa sejuk. Mereka menjumpai dekat rumpun bunga, istri penjaga puri sedang memetik bunga dan mengumpulkan di pangkuannya.

"Selamat pagi, Tuan-Tuan!" seru wanita itu dari jauh. "Anda melihat bunga mawar yang indah-indah ini? Hari ini harus dipetik bunga-bunga yang terindah, itu pun dikatakan oleh Alimpoku."

"Ada apa hari ini?" tanya Sternau.

"Apa? Anda tidak mengetahui?" tanya wanita itu terheran-heran. "Bukankah hari ini Condesa kami yang tercinta merayakan ulang tahunnya?"

"Benarkah? Kalau begitu, kita harus segera mengucapkan selamat kepadanya."

"Benar! Condesa sudah bangun. Pangeran pun sudah bangun dan menyuruh saya pergi ke taman. Ia ingin menghadiahkan bunga-bungaan itu kepada Condesa di kamarnya."

"Saya tidak mendengar dari Pangeran tentang hal itu," kata Dokter.

"Mungkin beliau ingin merahasiakan dahulu. Barang-barang bingkisan sudah diterima kemarin. Pergilah ke atas, Senor, Anda

dapat membantu merangkai bunga!”

Lima menit kemudian Sternau sudah di kamar Pangeran dan membantu istri penjaga puri mengatur bingkisan-bingkisan yang indah itu. Kemudian Elvira memanggil Roseta. Sternau hendak meninggalkan kamar, tetapi Pangeran menahannya.

“Jangan pergi, Dokter!” pintanya. “Kehadiran Anda menambah kesukaan hati saya.”

Condesa datang. Ia berbaju putih sederhana.

Ia menjabat tangan kedua orang itu, menyatakan kegembiraannya seperti anak kecil melihat karangan bunga yang indah itu, lalu menyatakan terima kasih kepada ayahnya dengan memeluknya.

“Kata Elvira, Anda pun telah membantu mengubah bunga. Terima kasih,” katanya kepada Sternau.

Sternau menyambut tangan Roseta yang sekali lagi diulurkan kepadanya dan menciumnya lalu menjawab,

“Apa yang saya perbuat tidak ada artinya, tetapi bila Anda mengizinkan, saya akan memberanikan diri mempersembahkan bingkisan yang jauh lebih berharga. Bolehkah?”

Wajah gadis itu menjadi merah, tetapi ia berkata,

“Dari tangan Anda setiap bingkisan, yang sekecil-kecilnya pun, penuh mengandung arti bagi saya.”

“Kita akan mengusahakannya. Semoga diberkahi oleh Tuhan!”

Sternau menghampiri Pangeran. “Silakan memutar badan Anda, Yang Mulia!” Ia mohon dengan rasa tegang. Perlahan-lahan dan hati-hati dilepaskannya pembalut dari mata Pangeran Manuel. Dapatkah Anda melihat putri Anda?”

Pertanyaan itu diucapkan dengan nada sungguh-sungguh, sehingga Pangeran masih tetap menutup mata setelah pembalut

dilepaskan. Ia berdiri dekat meja yang penuh dengan bunga-bunga itu, tempat ia menyandarkan tangan dan ia tidak menyadari apa yang terjadi pada dirinya. Tetapi akhirnya ia dapat menguasai dirinya dan berbisik,

"Betapa agung hari ini! Betapa suci saat ini! O Tuhan, berilah supaya usaha ini berhasil!"

Sambil gemetar di seluruh tubuhnya, perlahan-lahan ia membuka mata. Sternau sedang membelakangi Pangeran sehingga tidak dapat melihat mukanya, tetapi ia melihat Pangeran mengangkat tangannya, membuat dua langkah ke depan dan menghampiri putrinya. Kemudian ia mendengar berseru dengan gembira sekali.

"Astagfirullah! Benarkah ini? Bukankah hanya mimpi? Aku dapat melihat! Senor Dokter, sungguhkah itu?"

"Ayah melihat aku! Itu dapat kulihat pada mata Ayah!" sorak Roseta.

Dipeluknya Pangeran. Pangeran begitu terpengaruh oleh perasaannya, sehingga ia rebah ke atas divan dan menutup matanya.

"Ya Tuhan," keluh Roseta. "Ayah jatuh pingsan. Itu akan berakibat buruk pada matanya."

"Jangan khawatir, Condesa!" kata Sternau, menghibur hatinya. "Pangeran hanya merasa bingung, tetapi tidak pingsan. Matanya sudah sembuh dan tentu akan dapat bertahan pada kegembiraan ini."

"Benarlah, mataku dapat bertahan!" bisik Pangeran dengan senyum bahagia. "Aku dapat merasakannya. Bolehkah aku membukanya?"

Sekali lagi Pangeran membuka matanya perlahan-lahan. Roseta bersorak dan menangis bergantian dan menyerahkan diri

tanpa sengaja ke dalam pelukan Sternau; cepat-cepat ia kembali lagi ke ayahnya serta memeluknya sekali lagi. Pangeran tidak dapat melepaskan pandangan pada putrinya. Ia memeluk putrinya erat-erat, membelai dan memanggilnya dengan berbagai nama kesayangan. Akhirnya ia berseru, setelah menyadari kembali kewajibannya.

"Maaf Senor, aku telah melupakan Anda! Ke marilah, supaya aku dapat melihat jelas orang yang telah menyembuhkan penyakitku itu!" Sternau menghampiri Pangeran dan berjabatan tangan dengannya.

Pangeran memandangnya lama tanpa berkata-kata.

"Sama benar dengan yang selalu kubayangkan tentang Anda," katanya. "Senor, aku tidak dapat menyatakan terima kasihku, tetapi selama hidupku, aku adalah milik Anda!"

Dengan mengucapkan perkataan itu ditariknya Sternau ke arahnya dan diciumnya, seolah-olah ia berhadapan dengan putranya sendiri.

"Sekarang aku ingin melihat yang lain," pintanya.

"Don Manuel, biarlah cukup pengalaman Anda untuk hari ini," jawab Dokter. "Anda harus beristirahat dahulu sampai petang hari. Istirahat itu perlu bagi Anda."

"Putraku pun masih belum boleh kulihat?"

"Lebih baik jangan dahulu," kata Sternau yang tiba-tiba mendapat akal yang baik. "Condesa Roseta akan tetap mendampingi Anda, yang lain akan Anda lihat waktu senja, bila cahaya matahari sudah kehilangan tenaga. Saya mohon kepada Anda, turutilah keinginan saya sekali ini saja!"

"Baik, kuturuti keinginan Anda," kata Pangeran. "Tetapi aku tidak ingin bergembira seorang diri saja. Roseta, usahakanlah supaya seluruh Rodriganda bergembira. Kita harus merayakan

pesta, pesta besar, dan barangsiapa mempunyai suatu keinginan, harus menyampaikannya kepadamu, jangan kepada Senor Gasparino atau Alfonso, melainkan kepada kamu saja. Bila mungkin, keinginan itu akan kukabulkan. Semua orangku hari ini harus menerima gaji tambahan satu bulan. Selanjutnya aku harus memberi—harus memberi... Senor, apakah Anda mempunyai sanak saudara?"

"Seorang ibu dan seorang kakak," bunyi jawabnya.

"Di Jerman?"

"Benar, di Mainz."

"Sudah dapatkah aku membaca?"

"Dapat, tetapi sebaiknya jangan dahulu."

"Hanya beberapa patah kata saja."

"Itu saya izinkan."

"Atau menulis? Hanya beberapa baris saja, tidak lebih daripada itu."

"Begitu mendesak hal itu?"

"Memang."

"Kalau begitu, bolehlah, tetapi jangan menghadap ke jendela ketika menulis."

Pangeran pergi ke meja tulisnya. Ia mengeluarkan sehelai surat cek blanko dan mengisinya. Kemudian dilipatnya surat itu dan diserahkannya kepada putrinya.

"Inilah, Roseta, anakku," katanya, "mintalah kepada Dokter untuk menerima perkataan ini sebagai kenangan kepada hari ini. Pemberian ini bukanlah dari padaku, melainkan dari pada kamu, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk ibu dan kakaknya! Jasa-jasanya tidak dapat ditukar dengan pemberian apa pun, namun kepada ibu dan kakaknya kita boleh menyatakan perasaan kita, bahwa kita sangat menyayanginya."

Roseta mengambil surat itu dan memberikan kepada Sternau, namun Sternau mengangkat tangannya untuk menyatakan menolak.

“Itu sudah saya duga,” kata putri itu sambil menjadi merah mukanya, “tetapi janganlah salah mengerti: Anda tidak diberi sesuatu. Anda tidak berhak untuk menolak sesuatu yang diberikan kepada orang lain.”

Ketika Sternau tetap menolak juga, Roseta mendekapnya, memasukkan surat itu ke dalam tangan, lalu berbisik perlahan sekali,

“Carlos, terimalah demi aku!”

Ini mematahkan segala perlawanannya. Ia mengucapkan terima kasih serta menjabat tangan kedua orang itu. Kemudian ia pergi. Sesampai di kamarnya baru diketahuinya bahwa surat di dalam tangannya itu berupa surat cek seharga dua puluh lima ribu piaster perak, suatu honorarium yang layak dianugerahkan oleh raja-raja, yang dalam sekejap mata dapat mengubahnya menjadi seorang hartawan.

Roseta mengira, bahwa Sternau lekas-lekas pergi karena ia merasa dirinya tersinggung.

“Aku kira tidak, Nak. Ia tidak boleh memandang kepada uangnya, melainkan kepada itikad yang baik. Ia bukan menerima honorarium, melainkan segala yang kumiliki adalah miliknya juga. Tekankan sekali lagi hal itu kepadanya, Roseta! Tetapi kini lekaslah siapkan supaya semua orang mengambil bagian dalam suasana gembira ini!”

P.S. Baca sambungannya dalam jilid III